

## **PERUBAHAN MAKNA TARIAN CAKALELE PADA MASYARAKAT KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA**

Oleh :  
Rafia Adam<sup>1</sup>

Djefry Deeng<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*North Maluku is one of the provinces in Indonesia which is also rich in art and culture. Ternate City is also a city famous for its art and culture, Ternate City has traditional arts that have been passed down by its ancestors. Ternate society grows and develops with all its cultural diversity. One of them is the Cakalele dance, which is a traditional war dance used to welcome guests or in traditional celebrations.*

*The meaning of Cakalele dance is that it contains divine values and religious symbols. This can be seen by the rituals that must be performed by the dancer during the dance. there are also three messages implicit in the Cakalele dance, namely, regulating a good relationship with God, nature and man, and man with other humans. Cakalele dance also has meaning as a way for man to maintain his dignity and self-esteem.*

*This Cakalele dance was once performed in pairs, namely men and women, but now it is very rare to find dancing in pairs now all that is often found is only men, while women are no longer involved. Similarly, the accompaniment musical instruments used in Cakalele dance have now undergone changes, in the past people who held musical instruments in the form of tifa, gongs and bamboo flutes existed in the performance arena, but now it has changed that people who hold these traditional musical instruments are now replaced with electronic musical instruments only.*

*Keywords : dance art, traditional, cakalele*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa di mana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Sebagaimana pendapat Taylor (Horton & Chester, 1996).

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang juga kaya akan seni dan budayanya. Kota Ternate juga merupakan kota yang terkenal dengan seni dan budayanya, Kota Ternate memiliki Seni Tradisional yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Masyarakat Ternate tumbuh dan berkembang dengan segala keragaman budayanya. Salah satunya adalah tarian *Cakalele*, yang merupakan tarian perang tradisional Maluku yang digunakan untuk menyambut tamu ataupun dalam perayaan adat.

Makna tarian *Cakalele* adalah mengandung nilai ketuhanan dan simbol keagamaan. Ini terlihat

dengan adanya ritual yang harus dilakukan oleh penari selama tarian tersebut dilangsungkan. terdapat pula tiga pesan yang tersirat dalam tarian *Cakalele* yakni, mengatur hubungan yang baik dengan Tuhan, alam dan manusia, serta manusia dengan manusia yang lain. Tari *Cakalele* juga memiliki makna sebagai cara manusia menjaga martabat dan harga dirinya.

Saat tarian diperagakan, setiap penari akan bergerak dengan bersemangat, diikuti dengan mata melotot, melompat berteriak-teriak banyak penonton mengatakan bahwa penari itu kesurupan, namun sebenarnya mereka hanya mengekspresikan aura perang yang memang seharusnya ditampilkan, diikuti dengan iringan musik yang ritmis guna melengkapi keharmonisan alunan musik. Beberapa alat musik tersebut antara lain: Gong, tifa dan suling bambu semua alat musik dimainkan dengan tempo dan ritme yang cepat, sehingga memberikan gerakan yang bersemangat kepada penari.

Iringan musik yang memiliki tempo cepat juga dimaksudkan untuk membuat suasana menjadi lebih meriah. Penari pria umumnya

menggunakan kostum warna yang dimiliki busana tersebut juga kontras, yakni merah dan kuning tua. Kain merah yang diikatkan pada kepala selempang pada celana namun karena adanya perkembangan zaman ada beberapa perubahan pada busana tarian *Cakalele* khususnya laki-laki yaitu terletak pada kelengkapan kostum. Pada zaman dulu busana yang dipakai oleh pria bertelanjang dada hanya diselempangkan kain saja namun sekarang ada yang memakai kain seperti baju biasa. Sedangkan untuk penari wanita, mereka mengenakan pakaian adat berwarna putih dengan kain panjang sebagai bawahan.

Tarian *Cakalele* ini dahulunya dilakukan secara berpasangan-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, tapi kini sudah sangat langka ditemukan menari berpasangan-pasangan kini yang sering dijumpai hanyalah para kaum lelaki saja, sementara kaum perempuan tidak lagi dilibatkan. Demikian pula halnya dengan peralatan musik pengiring yang digunakan dalam tarian *Cakalele* saat ini telah mengalami perubahan, dahulunya orang-orang yang memegang alat musik berupa *tifa*, *gong* dan *suling bambu*

ada dalam arena pertunjukan, tapi kini telah berubah orang-orang yang memegang alat musik tradisional tersebut kini digantikan dengan alat musik elekton saja.

Sebab dalam pertunjukan seni, kehadiran para pemegang alat-alat musik tersebut, selain bisa menambah daya pikat, daya pesona dan wibawa pertunjukan secara keseluruhan, dan juga para pemegang alat-alat musik tersebut bisa pula mewariskan kepada anak, cucu dan handai tolan yang memang memiliki minat dalam berkesenian, khususnya pada alat-alat musik tradisional bangsa Indonesia. Mempertahankan kebudayaan leluhur yang sudah ada.

Dampak dari globalisasi budaya tak hanya mengarah pada lembaga saja, akan tetapi juga menyerang individu atau kelompok, termasuk kelompok pecinta seni dan alat-alat musik tradisional. Setiap individu atau kelompok pada kondisi tertentu "dipaksa" untuk menyesuaikan diri dengan pola dan sistem budaya global. Siapa pun yang tidak mau berubah maka dia akan ditindas oleh perubahan itu sendiri Umar Sholahuddin (2020)

## **Kebudayaan**

Pengertian Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (1990).

## **Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai. Berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. (Koentjaraningrat, 1992).

## **Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan sebuah kata akan berubah (Chaer, 2012). Djajasudarma (2009) berpendapat bahwa gejala perubahan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai

akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama.

Menurut (Selo Sumarjan, 1990), perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

## **Seni Tari**

Secara harfiah, istilah seni tari diartikan sebagai proses penciptaan gerak tubuh yang berirama dan diiringi musik yang berlandaskan rasa dan karsa. Menurut Aristoteles tari merupakan gerakan ritmis yang tujuannya untuk memberikan gambaran karakter

dan kehidupan manusia sebagai-mana mereka berperilaku ataupun menderita. Menurut Bagong (2000), seni tari ialah gerak ritmis yang sesuai dengan irama dan bertujuan mengekspresikan perasaan.

### **Pengertian *Cakalele***

*Cakalele* secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yaitu "*Caka*" (setan/roh jahat) dan "*Lele*" (mengamuk). Hingga saat ini masyarakat Ternate masih menggunakan istilah *Caka* untuk menyebut roh jahat, istilah serupa adalah "*Suwangi*". Jadi, pengertian kata *Cakalele* secara harfiah berarti "setan/roh mengamuk". Bila jiwa seseorang telah dirasuki syaitan/roh, maka ia tidak takut kepada siapa pun yang dihadapi dan ia telah haus akan darah manusia. atraksi *Cakalele* di dalam peperangan ataupun uji coba ketahanan jiwa raga seseorang dalam, berbeda dengan *Cakalele* yang sekedar ditampilkan pada upacara resmi lain. "*Cakalele* atau dalam masyarakat negeri kepulauan disebut dengan nama *Ma'atenu* yang merupakan adat ritual mayoritas muslim di negeri

pulau yang digunakan untuk menunjukkan adanya relasi dan konstruksi kekuasaan dalam setiap pelaksanaan ritual. Yance Zadrak Rumahuru (2009).

*Cakalele* merupakan tarian khas dari Maluku Utara yang mempunyai fungsi sebagai tarian perang. Bagi masyarakat Maluku Utara tarian *Cakalele* dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan masyarakat terhadap leluhur atau nenek moyang mereka, selain itu juga tarian *Cakalele* menggambarkan masyarakat Maluku yang sangat pemberani, dan tangguh hal ini bisa dilihat dari gerakan dan juga ekspresi para penari pada saat menarikan tarian *Cakalele*. Tarian *Cakalele* menggambarkan perjuangan masyarakat Maluku dalam membela kebenaran. Harkat dan martabat masyarakat Maluku utara adalah di atas segalanya, maka tak segan bagi orang Maluku utara untuk berperang. Oleh Karena itu, Tarian ini kerap dianggap sebagai simbol kepahlawanan, keberanian.

Arus perkembangan zaman serta akulturasi kebudayaan setempat dengan budaya *Cakalele* secara perlahan berkembang

menjadi suatu hiburan yang dipertunjukkan sebagai sambutan bagi tamu undangan dalam berbagai acara besar dan tidak lagi difungsikan sebagai tarian perang. Lantunan tarian ini yang tergolong cukup unik membuat siapa saja yang menyaksikannya akan terkesan oleh keunikan Tarian ini, selain hal tersebut tentunya filosofi serta makna dibalik properti tari yang melambangkan jiwa kesatria boleh menjadi pokok komunikasi dibalik 32 tarian tradisional tersebut.

### **Pengertian Masyarakat**

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Astrid S. Susanto (1999).

Masyarakat Kota Ternate pada umumnya masih sangat dipe-

ngaruhi Kesultanan Ternate dan Budaya Islam yang telah mengalami akulturasi. Akulturasi budaya yang telah tertanam dengan kuat pada masyarakat Kota Ternate dapat dilihat dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat, misalnya pergaulan antara masyarakat hingga budaya yang dihasilkan berupa tari-tarian dan karya-karya yang merupakan hasil dari kebudayaan yang kental dengan budaya islami dan keratonan (kesultanan). Sistem kekerabatan masyarakat Kota Ternate adalah sistem kekerabatan patrilineal yakni sistem kekerabatan yang mana laki-laki merupakan tokoh sentral dalam keluarga dalam mengambil berbagai kebijakan keluarga.

Sedangkan pada kehidupan bermasyarakat tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama yang merupakan panutan masyarakat dalam berbagai keputusan dalam masyarakat. Potensi sosial budaya diarahkan untuk mengetahui pengaruh norma-norma sosial budaya atau sistem nilai yang dianut terhadap pola pikir dan pola perilaku masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif.

### **Tahap dan Proses Pelaksanaan Tarian *Cakalele***

Dalam mempersiapkan pelaksanaan tarian *Cakalele* tentunya memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pertama-tama diadakan pertemuan di beberapa minggu sebelum mulai upacara adat tari *Cakalele*, kami adakan rapat pertemuan di rumah kepala desa dengan melibatkan tua-tua, tokoh-tokoh adat dan pihak keamanan di saat rapat kami membahas maksud dibuatnya upacara adat, misalnya upacara pernikahan, memperingati hari ulang tahun Republik Indonesia (RI) setelah kami putuskan hasil rapat, maka kami akan umumkan baik lewat pengumuman dari toa maupun pengumuman di masjid atau gereja, beberapa hari sebelum upacara adat di mulai seorang "staf desa" yang bertugas mengumumkan untuk memberi tahu kepada masyarakat jika ada yang bersedia ikut dalam tarian *Cakalele*, untuk segera mempersiapkan diri.

Dalam mempersiapkan pelaksanaan tarian *Cakalele* yang ada di Kelurahan Dufa-dufa, pemerintah juga mengingatkan kepada

masyarakat terlebih pada orang tua untuk memperhatikan anak-anak yang sudah memasuki usia remaja agar supaya, pada saat kegiatan dimulai tidak terjadi keributan atau perkelahian akibat meminum-minuman keras (alkohol). Dalam hal ini pemerintah juga bekerja sama dengan aparat Kepolisian dan TNI untuk mengatasi ketika terjadi keributan atau perkelahian saat kegiatan berlangsung kaidah-kaidah atau proses tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap orang-orang yang sudah terhimpun dalam tradisi tarian *Cakalele*. Adapun tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan tarian *Cakalele* sebagai berikut:

#### a. Tahap awal (persiapan)

Sebelum proses pelaksanaan tarian *Cakalele* di lakukan perlu adanya persiapan-persiapan dan berbagai perlengkapan yang di perlukan pada saat pelaksanaan tarian *Cakalele*. Oleh karena itu sebelum sampai pada puncak pelaksanaan tarian *Cakalele* seluruh anggota tarian *Cakalele* menyiapkan diri dengan melakukan latihan dan menyiapkan segala perlengkapan yang akan dipergunakan pada saat pelak-

sanaan tarian *Cakalele* nanti. Adapun alat-alat yang disiapkan dalam tarian *Cakalele* sebagai berikut: (1). Tifa (beduk); (2) Seragi (gong); (3) Suling bambu; (4) Pedang atau parang; (5) *salawaku* (perisai); (6) Pakaian.

Tarian *Cakalele* ini menyimbolkan kondisi perang dengan membawahkan perlengkapan perang tradisional berupa parang dan tombak layaknya seorang prajurit yang masuk di dalam medan pertempuran lengkap dengan senjata. Selain itu peserta juga harus mendapatkan restu (persetujuan) dari orang tua dan keluarga, hal ini dimaksudkan agar mereka siap atau rela menerima konsekuensi yang terjadi atas anak keluarganya.

#### b. Tahap kedua (Pembentukan)

selanjutnya yaitu tahap kedua atau pembentukan kelompok tradisi tarian *Cakalele*. Tahap kedua ini dilakukan dengan mengadakan musyawarah dari kelompok masyarakat untuk memilih anggota yang akan menjadi penari dalam tarian tradisi *Cakalele* tersebut. Setelah terpilih anggota yang menjadi penari dalam tradisi tarian *Cakalele*. Maka akan dilakukan pematangan-pematangan dasar

bunga tarian. Karena dalam tarian *Cakalele* memiliki beberapa variasi dalam tarian. Sehingga peserta punya kesiapan ketika tampil nanti.

#### c. Tahap ketiga (penampilan)

Setelah melewati beberapa tahap di atas, maka yang menjadi tahap akhir atau inti adalah penampilan dari tradisi tarian *Cakalele*. Dengan berbagai kesiapan yang telah dilakukan maka penampilan dari tradisi tarian *Cakalele* menjadi tahap yang dinantikan. Karena tahap ini yaitu mempertunjukkan tarian *Cakalele* yang memiliki berbagai variasi dalam tarian. Dalam penampilan ini peserta tarian diharapkan harus memiliki mental yang kuat, agar dapat melakukan gerakan-gerakan tarian dengan benar dan baik. Tarian ini memiliki gerakan yang kompak dengan irama yang sudah ditentukan, ketika tarian dilakukan, setiap penari akan bergerak dengan semangat, diikuti dengan mata yang membara, melompat berteriak-teriak dengan mata yang melotot. Banyak yang mengatakan penari kesurupan namun, sebenarnya menerka hanya mengeluarkan aura perang yang dimiliki. Adapun gerakan-gerakan tarian *Cakalele* yaitu : (1) posisi penari duduk dan

memberi hormat; (2) gerak inti memutar seperti burung *baikole*; (3) gerak berputar posisi sambil memainkan mata.

Makna tari *Cakalele* di kenal sebagai ritual adat yang dilakukan oleh para leluhur. Gerakan serta makna yang terkandung di dalamnya membuat tarian ini juga dikenal sebagai tarian perang dari Maluku, namun demikian pada masa lalu fungsi tarian ini selain disinyalir sebagai ritual penyemangat dalam bertempur di medan perang juga dikenal sebagai ritual adat yang di pertunjukan pada saat-saat tertentu . pada zaman dulu tarian ini kerap dilakukan pada saat penduduk setempat akan melakukan suatu pekerjaan besar seperti berlayar, maupun bercocok tanam. Masyarakat setempat mempercayai bahwa gerakan serta ritual yang terdapat pada tarian *Cakalele* merupakan sebuah kehormatan kepada para leluhur mereka. Berbagai makna yang terkandung dalam tarian tersebut seperti pakaian berwarna merah pada kostum penari laki-laki, menyimbolkan rasa heroisme terhadap bumi Maluku utara, serta keberanian dan patriotisme orang

Maluku Utara ketika menghadapi perang.

Dan pedang pada tangan kanan menyimbolkan harga diri warga Maluku Utara yang yang harus di pertahankan hingga titik dara penghabisan, tameng (*salawaku*) dan teriakan lantang menggelegar pada selingan tarian menyimbolkan gerakan protes terhadap sistem pemerintahan yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat, setiap unsur yang terdapat dalam tarian *Cakalele* merupakan perwujudan keribadian masyarakat Maluku yang berani dan tak gentar dalam harga dirinya.

Demikian pula ada juga perubahan yang terjadi dalam tarian *Cakalele* tersebut seperti :

1. Formasi gerak tarian *Cakalele* dalam berpasang-pasangan yang dulunya dilakukan secara berpasang-pasang perempuan dan laki-laki, gerak menari berpasangan dalam tarian *Cakalele* penari perempuan menyimbolkan sebagai tanda hormat dan pengertian kepada laki-laki yang baru pulang dari medan perang agar supaya hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap harmonis gerakan tari ber-

pasangan ini menitikberatkan pada interaksi kedua penari serta keselarasan gerak penari, gerak berpasangan perempuan dan laki-laki biasanya lebih variatif jika dibandingkan dengan gerak tarian yang dilakukan para kaum laki-laki saja. Namun sekarang yang sering dijumpai hanyalah kaum laki-laki sementara kaum perempuan tidak lagi di libatkan.

2. Peralatan musik pengiring yang digunakan dalam tarian *Cakalele*, makna dari musik tarian *Cakalele* ini untuk memberikan semangat kepada para penari, iringan musik di sesuaikan dengan menggunakan alat musik tersebut seperti gong terbuat dari tembaga serta timah dan cara memainkannya adalah dengan cara dipukul suling, yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya adalah dengan cara ditiup tifa, dibuat dari pohon serta kulit hewan sapi sebagai membran instrumen yang bunyinya merdu jika ditabuh.

Pada zaman dulu masyarakat setempat masih memainkan alat musik tradisional, namun sekarang ini sudah jarang terlihat orang-orang memainkan alat musik tersebut kini digantikan dengan alat musik *electone* saja.

### **Perubahan Makna Tarian *Cakalele* Yang Terjadi Di lingkungan Masyarakat Sekitar**

Dalam penelitian perubahan makna tarian *Cakalele* yang saya dapat di sini karena faktor berasal dari dalam masyarakat, berikut yang berasal dari dalam masyarakat adalah :

#### a. Jumlah penduduk

Dengan bertambah dan berkurangnya penduduk di Kelurahan Dufa-dufa dapat mempengaruhi perkembangan tari *Cakalele* di Kelurahan Dufa-dufa berkurang jumlah penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian. Seiring bertambahnya tahun, masyarakat yang dulunya terlibat sebagai pelaku tari *Cakalele* sudah mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam kesenian tersebut. Selain itu pelaku atau peserta juga banyak yang sudah meninggal. Sehingga proses untuk perkembangannya membutuhkan waktu yang cukup lama.

#### b. Perkembangan Jaman

Beberapa masyarakat setempat menganggap seni tari *Cakalele* mempunyai kekurangan di dalam perkembangannya. Misalnya tari

*Cakalele* ini masih menggunakan pendukung yang terbatas seperti halnya kostum yang masih sangat sederhana, sehingga memicu adanya penemuan baru untuk mengkreasikan kostum agar terlihat lebih menarik.

### c. Konflik sosial

Pemicu terjadinya pertentangan atau konflik dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi antara masyarakat tentang makna tari *Cakalele* dan pemahaman masyarakat yang berbeda tentang kepercayaan dalam adat-istiadat di Kelurahan Dufa-dufa. Misalnya pemerintah tokoh adat, ada pihak-pihak yang menyetujui adanya syukuran dengan menggunakan acara pertunjukan seni tari *Cakalele*, karena mereka menganggap bahwa tarian *Cakalele* ini menyimbolkan perjuangan orang-orang tua kita dulu yang sudah berjuang pada waktu perang, namun ada sebagian tokoh agama juga yang menolak karena tarian *Cakalele* ini mengandung arti setan/roh jahat mengamuk, pada zaman dulu tarian *Cakalele* dilaksanakan sebelum atau sesudah pulang dari medan pertempuran, namun ada sebagian orang melaksanakan tarian

*Cakalele* pada saat pesta panen kelapa, padi dan tumbuhan lainnya tahapan-tahapan yang mereka lakukan sebelum melaksanakan tarian *Cakalele*, para kaum perempuan menyiapkan hidangan seperti nasi kuning, ayam bakar dan *sageru* (alkohol), setelah mereka habis makan para kaum laki-laki dan perempuan menyiapkan diri untuk menari bersama-sama dengan keadaan mabuk-mabukan.

Seorang imam mengatakan, boleh tarian ini dilakukan pada saat acara syukuran, tetapi ada beberapa caranya yang tidak boleh dilakukan seperti pada zaman dulu, seperti meminum dara ayam, minum minuman keras (alkohol), karena dalam agama Islam melarang adanya hal-hal tersebut.

Makna tari *Cakalele* bahwa sudah terjadi perubahan antara formasi gerak berpasangan dan penggunaan alat musik tradisional. Dalam formasi gerak berpasangan yang dimaksud adalah ketiak-terlibatan perempuan dalam tari *Cakalele*, namun maknanya tidak berubah karena makna tari *Cakalele* dilihat dari gerakan-gerakan yang sampai sekarang diperagakan sesuai dengan ciri

khas dari jaman dulu hanya saja, orang-orang sekarang yang menyaksikan tari *Cakalele* merasa tidak estetik karena tidak dilibatkan perempuan. Demikian pula cara memainkan dan memegang peralatan musik tradisional dahulu dan sekarang. Dahulu orang-orang yang memegang alat musik tradisional seperti; gong, tifa, suling bambu dan karang *bia*. Mereka saling berinteraksi membahas mengenai musik yang nantinya mereka mainkan, namun sekarang sudah terjadi perubahan dalam memainkan peralatan musik tradisional. saat ini masyarakat setempat menggunakan alat musik modern seperti alat elektronik. Hal ini yang membuat hilangnya perubahan sosial. sehingga masyarakat setempat tidak lagi peduli dengan alat musik tradisional karena orang-orang yang dulunya memegang alat musik tradisional sudah tua dan sebagian sudah meninggal. Hal ini yang mendorong terjadinya perubahan pada zaman dulu dan sekarang.

Namun tarian *Cakalele* ini mengalami pergeseran, *Cakalele* yang dulunya lebih menekankan makna persatuan dan unsur-unsur ritus kini mengalami pergeseran

yang disebabkan banyak sekali masyarakat yang lebih mementingkan popularitas, tertantang untuk mengetahui hal-hal yang baru, ikut-ikutan dalam mengikuti tari *Cakalele* sehingga makna persatuan, unsur-unsur ritus penyucian diri baik fisik maupun psikis kini tidak lagi di tekankan.

### **Makna Dalam Tarian *Cakalele***

Masyarakat Kelurahan Dufadufa yang biasa melaksanakan tarian *Cakalele* ini, memaknai tarian *Cakalele* ini yang paling penting adalah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, mereka juga memaknai tarian *Cakalele* sebagai ajang '*baku kenal*' atau berkenalan dengan orang yang baru pertama kali dikenal pada saat pelaksanaan tarian *Cakalele*.

Hal yang menarik juga penulis temukan dari hasil penelitian ini adalah, walaupun ada sedikit perubahan makna dalam tarian *Cakalele* tetapi masih ada juga masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya, yang di turunkan oleh para orang tua dahulu. yang di mana Masyarakat percayai bahwa makna dari tari *Cakalele* ini adalah ucapan syukur kepada Tuhan, dan nenek moyang kita, di mana dulunya nenek moyang kita

berjuang dan berkorban dalam medan perang, sehingga masyarakat Kelurahan Dufa-dufa masih melestarikan tarian *Cakalele* sampai sekarang.

Dalam Perubahan makna tarian *Cakalele* di Kelurahan Dufa-dufa tokoh pemerintah juga turut berperan penting dalam memberikan arahan kepada masyarakat tentang perubahan makna tarian *Cakalele* pada masyarakat Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Ternate Utara. Pemerintah selalu mengingatkan kepada masyarakat agar supaya selalu melestarikan budaya kita biar generasi-generasi berikut mereka tidak terpengaruh dengan budaya luar apalagi jaman sekarang sudah canggih, seperti tari *Cakalele* bermakna sebagai tari perang. Namun karena pengaruh jaman sehingga kekhasan dari tarian *Cakalele* ini sebagian sudah berubah, contohnya kekhasan yang sudah berubah yaitu peralatan musik pengiring di mana yang dulunya mereka menggunakan peralatan tradisional seperti tifa, gong, dan suling namun peralatan seperti itu sudah jarang di pakai.

Peran tokoh agama dalam pemaknaan tarian *Cakalele* di

Kelurahan Dufa-dufa Kecamatan Ternate Utara. Tokoh agama berperan penting untuk tetap selalu mengingatkan pada masyarakat agar supaya kita sama-sama melestarikan budaya dan tradisi, karena zaman sekarang budaya dari luar sudah tren di kalangan anak-anak remaja seperti yang saya lihat sekarang. Korea *Dance* anak-anak yang usianya 5 tahun mereka sudah tahu menari padahal kita sebagai anak bangsa Indonesia punya tradisi masing-masing yang harus di jaga dan dikembangkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan:

1. Makna dalam tarian *Cakalele* sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat baik itu secara fisik maupun psikis masyarakat akan melakukan perbuatan-perbuatan baik kepada sesamanya, lewat dorongan dari dalam diri untuk menjaga keutuhan hidup mereka. *Cakalele* juga mengajarkan bagaimana pentingnya kebudayaan dalam suatu masyarakat yang sekarang ini di pengaruhi oleh kemajuan zaman, sehingga masyarakat

yang dulunya saling menghormati dan menghargai lewat perbuatan-perbuatan baik kepada masyarakat maupun kepada individu, kini berganti dan sangat jauh berbeda.

2. Sebelum proses pelaksanaan tarian *Cakalele* di lakukan perlu adanya persiapan-persiapan dan berbagai perlengkapan yang di perlukan pada saat pelaksanaan tarian *Cakalele*. Proses tersebut dimulai. Tahap awal (persiapan) perlengkapan yang akan dipergunakan pada saat pelaksanaan tarian *Cakalele* nanti yaitu Tifa (beduk), Seragi (gong), Pedang atau parang *Salawaku* (perisai) dan pakaian. Tahap kedua (Pembentukan) Tahap kedua yaitu persiapan perlengkapan-perengkapan dari tradisi tarian *Cakalele*. Maka, selanjutnya yaitu tahap kedua atau pembentukan kelompok tradisi tarian *Cakalele*. Tahap kedua ini dilakukan dengan mengadakan musyawarah dari kelompok masyarakat untuk memilih anggota yang akan menjadi penari dalam tarian tradisi *Cakalele* tersebut. Tahap ketiga (penampilan) Setelah melewati

beberapa tahap di atas, maka yang menjadi tahap akhir atau inti adalah penampilan dari tradisi tarian *Cakalele*. Dengan berbagai kesiapan yang telah dilakukan maka penampilan dari tradisi tarian *Cakalele* menjadi tahap yang dinantikan. Karena tahap ini yaitu mempertunjukkan tradisi tarian *Cakalele* yang memiliki berbagai variasi dalam tarian. Dan dalam penampilan ini peserta tarian diharapkan harus memiliki mental yang kuat, agar dapat melakukan gerakan-gerakan tarian dengan benar dan baik

3. Perubahan yang terjadi dalam tarian *Cakalele* tersebut seperti: Formasi gerak tarian *Cakalele* dalam berpasang-pasangan yang dulunya dilakukan secara berpasang-pasangan perempuan dan laki-laki, gerak menari berpasangan dalam tarian *Cakalele* penari perempuan menyimbolkan sebagai tanda hormat dan pengertian kepada laki-laki yang baru pulang dari medan perang agar supaya hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap harmonis gerakan tari berpasangan ini

menitikberatkan pada interaksi kedua penari serta keselarasan gerak penari, gerak berpasangan perempuan dan laki-laki biasanya lebih variatif jika dibandingkan dengan gerak tarian yang dilakukan sesama jenis. Namun sekarang yang sering dijumpai hanyalah kaum laki-laki sementara kaum perempuan tidak lagi dilibatkan.

Peralatan musik pengiring yang digunakan dalam tarian *Cakalele*, makna dari musik tarian *Cakaele* ini untuk memberikan semangat kepada para penari, iringan musik disesuaikan dengan meng-

gunakan alat musik tersebut seperti gong terbuat dari tembaga serta timah dan cara memainkannya adalah dengan cara dipukul suling, yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya adalah dengan cara ditiup tifa, dibuat dari pohon serta kulit hewan sapi sebagai membran instrumen yang bunyinya merdu jika ditabuh. Pada zaman dulu masyarakat setempat masih memainkan alat musik tradisional, namun sekarang ini sudah jarang terlihat orang-orang memainkan alat musik tersebut kini digantikan dengan alat musik *electone* saja.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hamid Hasan. 1999 *Aroma sejarah dan budaya Ternate*. Jakarta : LKIS
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama
- Horton. Paul B, dan Chester L. Hunt. 1996 *Sosiologi* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kluchon, C. 1994. *Nilai Dan Budaya*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakjat
- Kussudiardjo, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo
- Moh. Masri Wellete 2018 *Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Tarian Tradisional Cakalele Di Kabupaten Maluku Tengah* Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noor Said, Rini. 2010. *Mengenal Tarian Dan Seni Maluku Dan Halmahera*. EDISI, Cet.1. Semarang : Sindur Press
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta : Cakra Books.
- Prayogi, Ryan & Endang, D. 2016 *Pergeseran Nilai-nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Jurnal Humanika ISSN 2502-5783 (online), ISSN 1412-9418 (print) Vol 23, No 1 (2016)

- Rumahuru, Y.Z. 2009. *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Soemardjan. S.C. 1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sulha, S. 2020. *Pelestarian Nilai-nilai Budaya Masyarakat Dayak*. Jurnal pendidikan Kewarga-negaraan 4.1
- Susanto, Astrid S. 1999. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta
- Umar Sholahudin 2020. *Globalisasi: Antara Masyarakat Multikultural*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis.. Januari 4(2):103